

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Matahari yang terletak di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta. Dusun Wanujoyo kidul berada di Utara Dusun Wanujoyo Lor, Selatan Pos Piyungan, Timur Dusun Kwasen dan Barat Piyungan. Posyandu Matahari ini memiliki sistem 4 meja yaitu pendaftaran, penimbangan, pencatatan dan pemberian makanan tambahan. Jumlah kader dalam Posyandu Matahari berjumlah 10 orang. Pelaksanaan posyandu diadakan 1 bulan sekali di minggu ke 2 setiap bulan. Puskesmas keliling di Posyandu Matahari dilaksanakan setiap 2 bulan sekali. Jumlah balita di Posyandu Matahari sebanyak 60 anak. Jumlah balita yang aktif mengikuti kegiatan di Posyandu Matahari rata-rata 50 anak setiap bulannya.

2. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil bahwa anak usia prasekolah yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 20 anak (66,7%). Sebagian besar orangtua anak usia prasekolah berpendidikan SMA sebanyak 24 orang (80%), bekerja sebagai buruh sebanyak 14 (46,7%), dan memiliki pendapatan keluarga < Rp 1.500.000 sebanyak 30 (100%).

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	20	66,7
Perempuan	10	33,3
Total	30	100
Pendidikan orangtua		
SD	2	3,3
SMP	5	16,7
SMA	24	80
Perguruan Tinggi	0	0,0
Tidak sekolah	0	0,0
Total	30	100
Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pekerjaan orangtua		
PNS	1	3,3
Wiraswasta	11	36,7
Petani	3	10,0
Buruh	14	46,7
Tidak bekerja	1	3,3
Total	30	100
Penghasilan orangtua		
< Rp 1.500.000	30	100
≥ Rp 1.500.000	0	0
Total	70	100

Sumber: Data Primer, 2018.

b. Kesulitan Makan pada Anak Usia Prasekolah

Hasil penelitian kesulitan makan pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kesulitan Makan Anak Usia Prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan

Kesulitan makan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	3	10,0
Sedang	21	70,0
Rendah	6	20,0
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa kesulitan makan pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa

Srimartani Kecamatan Piyungan sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 21 anak (70%).

Tabel 4.3 Tabulasi silang Jenis Kelamin Anak dengan Kesulitan Makan

Jenis Kelamin	Kesulitan Makan						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Laki-laki	2	6,6	14	46,3	4	13,3	20	13,3
Perempuan	1	3,3	7	23,3	2	6,6	10	6,6
Total	3	9,9	21	70,0	6	20,0	100	100,0

Sumber: Data primer, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan hasil bahwa kesulitan makan dalam kategori sedang dialami oleh anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 14 anak (46,3%).

c. Status Gizi pada Anak Usia Prasekolah

Hasil analisis status gizi pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Usia Prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan

Status gizi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Gizi baik	10	33,3
Gizi kurang	20	66,7
Jumlah	30	100

Sumber: Data primer, 2018.

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan hasil bahwa anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 20 anak (66,7%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Pendidikan Orangtua dengan Status Gizi Anak

Pendidikan Orangtua	Status Gizi					
	Gizi baik		Gizi kurang		Total	
	N	%	n	%	n	%
SD	1	3,3	0	0,0	1	3,3
SMP	2	6,6	3	9,9	5	16,6
SMA	7	23,3	17	56,6	24	80,0
Total	10	33,4	20	66,6	30	100

Sumber: Data primer, 2018.

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak yang mengalami status gizi kurang, pendidikan orangtuanya adalah SMA yaitu sebanyak 17 anak (56,6%).

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Pekerjaan Orangtua dengan Status Gizi Anak

Pendidikan Orangtua	Status Gizi					
	Gizi baik		Gizi kurang		Total	
	N	%	n	%	N	%
PNS	0	0,0	1	3,3	1	3,3
Wiraswasta	2	6,7	9	30,0	11	36,6
Petani	1	3,3	2	6,7	3	16,7
Buruh	7	23,3	7	23,3	14	46,6
Tidak Bekerja	0	0,0	1	3,3	1	3,3
Jumlah	10	33,3	20	67,7	30	100

Sumber: Data primer, 2018.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anak yang mengalami status gizi kurang, pekerjaan orangtuanya adalah wiraswasta sebanyak 9 anak (30,0%).

3. Analisa bivariat

Tabulasi silang dan hasil uji *Spearman Rank* hubungan antara kesulitan makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Dan Uji Spearman Rank Hubungan Pendidikan dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan

Pendidikan	Status gizi				Total		<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		n	%		
	n	%	n	%				
SD	1	3,3	0	0,0	1	3,3	0,194	0,305
SMP	2	6,7	3	16,7	5	16,7		
SMA	7	23,3	17	80,0	24	80,0		
Total	10	33,3	20	66,7	30	100		

Sumber: Data primer, 2018.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,305 ($>0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan status gizi anak Usia Prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan.

Tabel 4.8 Tabulasi Silang Dan Uji Spearman Rank Hubungan Kesulitan makan dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan

Kesulitan Makan	Status gizi				Total		<i>r</i>	<i>p-value</i>
	Baik		Kurang		N	%		
	n	%	N	%				
Tinggi	1	3,3	2	6,7	3	10,0	0,411	0,024
Sedang	4	13,3	17	56,7	21	70,0		
Rendah	5	16,7	1	3,3	6	20,0		
Total	10	33,3	20	66,7	30	100		

Sumber: Data primer, 2018.

Tabel 4.6 menunjukkan anak prasekolah dengan kesulitan makan tinggi sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 2 anak (6,7%). Anak prasekolah dengan kesulitan makan sedang sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 17 anak (56,7%). Anak prasekolah dengan status kesulitan makan rendah sebagian besar memiliki status gizi baik sebanyak 5 anak (16,7%).

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh *p-value* sebesar 0,024 $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara kesulitan makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,411 yang menunjukkan keeratan hubungan kesulitan makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan yaitu sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan semakin tinggi kesulitan makan, maka status gizi akan semakin buruk .

B. Pembahasan

1. Kesulitan Makan

Hasil penelitian menunjukkan kesulitan makan pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan sebagian besar kategori sedang yaitu sebanyak 21 anak (70%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Idris (2015), yang menunjukkan sebagian besar anak usia prasekolah di TK Anggrek Mekar Desa Haya-Haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo mengalami sulit makan. Hal ini berhubungan dengan cara makan anak yang mengalami sulit makan (54%).

Anak usia pra sekolah memiliki rasa curiga jika disediakan makanan yang baru dikenalnya karena memiliki indra pengecap (papila) yang lebih sensitif dibandingkan dengan orang dewasa akibatnya hanya menyukai makanan tertentu yang berganti-ganti selama waktu tertentu (Sutardjo, 2011).

Menurut Dyah (2010) Perkembangan yang sangat menonjol dari anak usia prasekolah (3-5 tahun) adalah keterampilan sosial. Anak mulai menunjukkan eksistensi dan ego dengan membuat keputusan-keputusan yang cenderung menentang saran orang tua, salah satunya dengan menolak makan. Anak juga mulai melihat makanan yang dimakan oleh temannya disekolah dan iklan di televisi, serta membandingkan dengan menu makanannya dirumah. Pada masa ini kasus yang paling banyak adalah pilih-pilih makanan atau sulit makan karena terlanjur senang jajan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagian besar anak usia prasekolah berjenis kelamin laki – laki memiliki kesulitan makan sedang. Hasil penelitian Powell, Farrow dan Meyer (2011) dalam Kesuma (2015), menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak mengalami masalah kesulitan makan dari pada perempuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena anak laki-laki lebih tantrum daripada anak perempuan (Mascola, Bryson & Agras, 2010).

2. Status Gizi Balita

Anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan sebagian besar memiliki status gizi kurang sebanyak 17 anak (56,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Idris (2015) yang menunjukkan sebagian besar anak usia prasekolah di TK Anggrek Mekar Desa Haya-Haya Kecamatan Limboto Barat Kabupaten Gorontalo mengalami status gizi kurang. Hal ini berhubungan dengan gangguan faktor gizi anak (50%).

Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan orangtua. Dalam penelitian ini meskipun sebagian besar ibu berpendidikan SMA (80%), namun anak memiliki status gizi kurang. Secara teori tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam mengakses informasi, semakin tinggi pendidikan orang tua, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pemilihan makanan yang baik untuk anaknya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahayu, 2016). Banyaknya ibu berpendidikan tinggi namun memiliki anak pra sekolah dengan status gizi kurang dikarenakan ibu kurang menerapkan pengetahuan yang ia miliki mengenai kebutuhan gizi yang harus dipenuhi untuk anak balitanya. Menurut Putri (2014) salah satu sebab masalah gizi kurang yaitu kurangnya penerapan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suhardjo (2010) bahwa pendidikan yang tinggi tidak selalalu diikuti dengan pengetahuan yang memadai tentang

gizi, sehingga akan berpengaruh terhadap pemilihan dan penyediaan makanan sehari-hari dalam keluarga.

Status orangtua yang sebagian besar bekerja sebagai buruh (46,7%) juga dapat mempengaruhi status gizi anak prasekolah. Orangtua yang bekerja akan memiliki sedikit waktu untuk bersama anaknya sehingga kurang memperhatikan makanan yang dikonsumsi keluarganya. Menurut Dewi dan Meira (2016) bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi orangtua akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga. Status pekerjaan ibu mempunyai hubungan dengan pola asuh makan anak. Orangtua yang bekerja menyebabkan anak tidak mendapat waktu yang cukup untuk urusan makan. Orangtua anak yang sering tergesa-gesa berangkat kerja, sehingga anak disuapi secara terburu-buru (Risma, dkk, 2013). Orangtua yang bekerja tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh dan merawat anaknya sehingga anaknya dapat menderita gizi kurang (Handayani, 2010).

Faktor pendapatan responden yang seluruhnya < Rp 1.500.000 juga mempengaruhi status gizi anak usia prasekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Masyitha (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita. Semakin rendah status ekonomi keluarga semakin buruk status gizi balita.

Menurut Supriasa, dkk (2011) pendapatan merupakan faktor yang secara tidak langsung mempengaruhi konsumsi pangan, tetapi termasuk penentu utama baik buruknya keadaan gizi seseorang, atau sekelompok orang. Pendapatan yang tinggi mengakibatkan daya beli untuk konsumsi makanan tinggi sehingga kebutuhan zat gizi terpenuhi. Menurut Saputra (2012) status sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan gizi anak. Anak yang dalam keluarga berstatus sosial ekonomi tinggi cenderung lebih tercukupi kebutuhan gizinya dibandingkan status sosial ekonomi rendah. Mitayani & Sartika (2010) mengemukakan bahwa kemampuan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi dalam membeli atau menyediakan makanan yang diolah.

Keluarga sebenarnya mengetahui bagaimana menyusun menu seimbang, tetapi karena keterbatasan dana maka menyusun menu seimbang tidak terpenuhi.

3. Hubungan Kesulitan Makan tentang Status Gizi

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan kesulitan makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sa'diya, 2015) yang menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan status gizi anak usia prasekolah di PAUD Tunas Mulia Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak balita adalah asupan makan (Handayani, 2010). Anak yang mengalami kesulitan makan akan berpengaruh terhadap jumlah asupan nutrisi yang di konsumsi. Asupan nutrisi yang kurang akan menyebabkan kondisi kesehatan anak menjadi kurang baik, gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta dapat menyebabkan kematian (Barasi, 2009).

Kesulitan makan berpengaruh pada pola makan yang tidak baik. Pola makan pada anak usia prasekolah berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia pra sekolah, karena dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Zat gizi memiliki keterkaitan yang erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan dan juga tumbuh kembang anak. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada usia anak prasekolah maka masa pertumbuhan akan terganggu. Sehingga dapat menyebabkan tubuh kurus (Bahagia, 2018).

Kesulitan makan berdampak pada aktivitas sehari-hari anak dan menyebabkan malnutrisi. Malnutrisi yang terjadi pada anak dapat mengakibatkan defisiensi berbagai macam mineral, vitamin, dan protein. Defisiensi kadar nutrisi tersebut akan menurunkan daya tahan tubuh sehingga anak mudah mengalami infeksi. Keadaan malnutrisi juga akan memperlambat proses penyembuhan penyakit (Soetjiningsih, 2014).

4. Keeratan Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dengan Status Gizi Balita

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,894, menunjukkan keeratan hubungan kesulitan makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah di Dusun Wanujoyo Kidul Desa Srimartani Kecamatan Piyungan adalah sedang, karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,400 – 0,599. Nilai koefisien positif menunjukkan semakin tinggi kesulitan makan, maka status gizi akan semakin buruk. Nilai koefisien korelasi yang sedang bisa disebabkan belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain mempengaruhi status gizi seperti faktor lingkungan, budaya, dan pola asuh.

Supariasa, Bakri, dan Fajar, (2012) menyebutkan bahwa faktor lingkungan yang mempengaruhi status gizi pada anak meliputi bahan makanan, penyimpanan, pengolahan, penghidangan dan higienitas serta sanitasi makanan. Pengaruh dari budaya terhadap status gizi terkait dengan sikap pemberian makanan misalnya, pantangan, mitos dalam masyarakat, jumlah anak yang terlalu banyak, jarak kelahiran yang terlalu dekat, dan pengolahan makanan menggunakan cara tradisional yang mempengaruhi konsumsi zat gizi dalam keluarga.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi seperti faktor lingkungan, budaya, dan pola asuh.